

Profil

Kadisdokkes Polri, Brigjen Pol Dr. Pamudji Santoso MSc.



PERJALANAN KARIER, PANDANGAN DAN VISI KE DEPAN

Para pembaca **WARTA** kedokteran kepolisian dan kesehatan, kali ini kami mewawancarai Bapak Brigjen Pol Dr. Pamudji Santoso MSc. untuk yang kedua kalinya (beberapa waktu yang lalu beliau pernah diwawancara sebagai nara sumber masalah SDM Disdokkes Polri, pada saat itu beliau menjabat sebagai Kadisdokkes Polda Metrojaya), wawancara ini dilakukan oleh karena beliau telah menjadi Kadisdokkes Polri dan mengingat prestasi beliau serta figur beliau sebagai Kadisdokkes dirasa perlu untuk lebih mengenal baik pribadi beliau dalam membina keluarga serta memimpin jajaran Disdokkes berikut pandangan dan visi ke depan.

Brigadir Jenderal Polisi Dr. Pamudji Santoso MSc. dilahirkan di Mojokerto pada tanggal 29 Desember 1946. Beliau menikah dengan Ny. Iwul Ristanti pada tahun 1973, dan dikaruniai 2 putra dan 1 putri. Berikut ini adalah wawancara **WARTA** (R) dengan Kadisdokkes Polri (K).

R: Pada kesempatan ini kami dari majalah *Warta* ingin bertemu sekali lagi dengan Bapak Kadis untuk mengadakan wawancara kembali dalam posisi dan jabatan yang berbeda.

Banyak anggota Disdokkes yang merasa surprise dengan promosi Bapak yang diorbitkan dari Kadisdokkes Polda Metro menjadi Kadisdokkes Polri.

Mereka ingin mengetahui secara pribadi awal karir Bapak sebagai dokter polisi.

K: Saya lulus UI tahun 1971, ikut Wamil tahun 1973. Kemudian saya mengikuti pendidikan S2 Epidemiologi tahun 1986. Tahun 1991 masuk Selapa, satu tahun kemudian saya mengikuti Sespim. Seharusnya untuk mengikuti Sespim setelah 2 tahun Selapa, umur saya pada saat itu sudah lewat 1 minggu, menurut peraturan tidak boleh tetapi rupanya Tuhan mengijinkan.

R: Kelihatannya terjadi akselerasi kenaikan pangkat dan jabatan Bapak terutama setelah mengikuti Sespim, memang sebelumnya sudah diduga atau secara tiba-tiba atau memang oleh pimpinan sudah diberi arahan. Seperti dikatakan tadi untuk Sespim sudah lewat waktunya. Apakah memang ada gambaran untuk mengisi kepemimpinan masa depan atau memang tidak terduga sama sekali ?

K: Peran pimpinan, baik pimpinan Polri/pimpinan Kesehatan dalam memantau bawahan pasti ada, hanya saya belum melihat pemantauan ini intensif, artinya mulai dari awal orang sudah dipantau.

Tapi selain itu ada faktor nasib, artinya nasib saya gampang dipantau oleh pimpinan. Kalau saya di luar Jawa mungkin kurang dipantau, karena sistemnya yang belum optimal.



Bapak Kadisdokkes Brigadir Jenderal Polisi Dr. Pamudji Santoso MSc. beserta ibu.

R: *Bapak dibesarkan di lingkungan Polri, almarhum Ayah Pak Pamudji seorang Jenderal Polri, apakah memang ditanamkan kelak ingin putranya menjadi anggota Polri atau dokter, atau memang kehendak Pak Pamudji sendiri ?*

K: *Saya mencintai Polri, terutama pasukan karena menyangkut masalah disiplin dan kehormatan Korps. Sehingga waktu itu saya ingin masuk PTIK, kalau masuk mungkin saya angkatan ke - XI. Tapi ibu saya mengarahkan untuk menjadi dokter dan saya ikuti, hingga saya menjadi dokter baru kemudian saya masuk Polisi, dua-duanya saya raih dengan ijin Allah SWT. Keinginan saya menjadi polisi tercapai, amanat orang tua menjadi dokter juga telah saya laksanakan dan Alhamdulillah saya berada dalam puncak karir perwira kesehatan.*

R: *Sebagai figur panutan, kami ingin mengetahui keluarga Bapak dan putra-putri Bapak ?*

K: *Saya bertemu istri saya tahun 1968 pada waktu itu saya tk IV, istri saya SMA kelas II. Tahun 1973 tepatnya tanggal 17 Maret saya menikah. Anak saya yang pertama lahir pada tanggal 20 Desember 1973, sekarang sudah sarjana Telkom. Anak ke-2, lahir tahun 1975, sekarang di Ekonomi UI semester VIII; dan ke-3, lahir tahun 1979, kuliah di Fisip UI.*

R: *Kalau melihat sukses Bapak dalam meniti karier, di mana tercapai juga keinginan-keinginan almarhum orang tua dan juga keberhasilan Bapak membina keluarga, kami ingin mengetahui pandangan Bapak tentang keluarga, bagaimana cara membina keluarga. Karena kita ketahui banyak orang yang sukses di bidang karier tapi*

kurang berhasil dalam membina keluarganya.

K: *Yang penting pertama, kita harus mengetahui siapa kita, kita sebagai manusia adalah hamba Allah oleh kerennanya kita harus dapat berperan secara optimal sebagai hamba Allah. Kita harus berupaya untuk sebesar-besarnya menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.*

Dalam kapasitas apapun, selain sebagai hamba Allah, kita dalam kehidupan bermasyarakat akan berperan multi fungsi, sebagai suami, bapak, [dan] juga sebagai Kadisdokkes. Semua harus dijalankan untuk mendapat Ridho Allah. Jadi kalau saya lakukan tugas saya sebagai seorang bapak harus berupaya menjadi bapak yang baik karena ini amanah. Apapun peran yang saya lakukan adalah dalam rangka mencari ke Ridho-an Allah sebagai hambaNya.

Aktualisasinya sehari-hari, kalau saya ingin anak saya menjadi anak yang baik pertama-tama saya harus baik dulu. Jangan orang itu saya suruh berubah tanpa saya memberi contoh dulu.

Dalam keluarga saya tanamkan kebersamaan, misalnya kebersamaan dalam menyembah Allah, Subuh bersama atau kalau tidak bisa Subuh, Magrib bersama atau mengaji bersama. Kemudian dalam hal lain misalnya makan bersama, rekreasi bersama. Sehingga tertanam dalam dirinya bahwa mereka adalah bagian dari keluarga yang tidak dapat dipisahkan, anak-anak dan seluruh anggota keluarga wajib menyayangi keluarganya.

Ini saya tanamkan, oleh karena anak adalah masa depan keluarga. Sehingga tidak ada perbedaan kasih sayang. Semua harus sayang kepada keluarga, namanya sayang bagaimana ? Kalau dia belajar, belajar yang baik demi masa

depan mereka, demi keluarganya, atau orang tuanya. Kalau dia sebagai kakak dia diharapkan dapat menjadi contoh bagi adik-adiknya, kalau dia adik diharapkan bisa membantu kakaknya. Sehingga terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Selain contoh ada satu lagi yang perlu kita tanamkan, adalah konsistensi. Kalau saya katakan bahwa saya ingin anak saya sholat, dia harus sholat tidak bisa ditawar-tawar lagi dan itu saya beri contoh. Jadi mereka tahu bahwa ini wajib, dan harus konsisten, maksudnya tidak berarti dalam kondisi berbeda boleh tidak dia kerjakan.

R: *Seperti diasumsikan banyak warga Disdokes, Bapak religius, disiplin, korek, dan juga mempunyai Prestasi yang cukup baik terutama waktu menjadi Kadisdokes Polda Metro Jaya.*

Apakah memang pada waktu Bapak menjadi Kadisdokes Polda Metro atau di semua posisi terdorong untuk berprestasi atau kebetulan saja?

K: Dari awal saya sudah bertekad dalam hidup saya bahwa saya ingin berperan secara optimal, saya ingin berbuat yang terbaik sesuai dengan kemampuan saya. Jadi apa saja, saya ingin berbuat yang terbaik, baik itu di pendidikan atau di mana saja, sesuai dengan kemampuan saya. Saya tidak ingin datang hanya sekedar numpang lewat.

R: *Jadi bukan karena Pimpinan Polda Metro yang menghendaki/ mendorong untuk berprestasi?*

K: Prestasi sudah saya tanamkan sejak saya muda, saya berusaha untuk berprestasi di pendidikan (Sepa, Selapa, Sespim) maupun di Praktek..

Soal hasil saya berserah diri pada Allah SWT karena itu hak mutlak dari Allah SWT.

Tetapi di dalam ikhtiar tidak pernah asal lewat saja, kita perlu ikhtiar secara maksimal, soal hasil itu mutlak hak Allah SWT untuk menentukan. Ada satu istilah "*Man Proposes God Disposes*".

R: *Dari riwayat pekerjaan yang sudah dilewati yang paling mengesankan dan yang menjadi bekal untuk menerapkan gagasan kebijaksanaan sekarang ini, di mana?*

K: Yang paling mengesankan adalah awal tugas saya di Ditlantast pada waktu itu di bawah pimpinan Jenderal Karamoy, itu yang paling berkesan dan tidak dapat saya lupakan. Karena kepemimpinannya bisa saya teladani, semua tahu bagaimana beliau memimpin.

Sebagai contoh, saya ini adalah anak dari seniornya, pangkat saya Letnan Satu, dalam perlakuan kedinasan tidak dibedakan. Saya diperlakukan sebagai seorang Perwira Letnan Satu dengan segala implikasinya, apakah itu tugasnya, fasilitasnya, jadi bukan diberi kemudahan.

Beliau seorang manajer dan leader yang baik. Kita tahu ada yang namanya "*clean desk management*" yaitu mana-jemen meja bersih, itu beliau terapkan. Meja beliau bersih terus, semua pekerjaan didistribusi dengan baik.

Dalam manajemen modern ada **PDCA**, perencanaan yang matang, pelaksanaan yang akurat dan pengawasan yang ketat, itu diterapkan oleh beliau. Saya melihat figur ini yang mewarnai, dan bisa menanamkan rasa bangga pada kesatuan.

Saya melihat pada waktu itu hampir

semua Perwira Direktorat Lalu Lintas bangga sebagai anggota Direktorat Lalu Lintas Polri. Secara ekonomi mereka tidak kaya, dibandingkan sekarang jauh berbeda, tetapi mereka bangga. Mereka semua berupaya untuk memberikan yang terbaik bagi kesatuannya. Itu salah satu yang tidak dapat saya lupakan.

R: Dengan posisi Bapak sebagai Kadisdokkes Polri kita ingin mengetahui visi Bapak, ke mana organisasi ini akan dibawa?

K: Visi saya mengenai Disdokkes adalah, Disdokkes Polri ini adalah kesatuan yang harus kita sayangi dan kita tingkatkan reputasi dan kesejahteraan anggotanya dan untuk mencapai hal tersebut bukan merupakan tanggung jawab perorangan tetapi merupakan tanggung jawab seluruh anggota Disdokkes, sudah barang tentu secara proporsional (sesuai kompetensinya), terutama para pemimpinnya/ para perwiranya.

Tanggung jawab seorang pemimpin secara garis besar ada 2 (dua), yakni:

1. Mengupayakan keberhasilan pelaksanaan tugas (*Mission Accomplished*).
2. Meningkatkan kesejahteraan anggotanya, baik yang bersifat materi/ fisik, maupun yang bersifat batiniah seperti rasa kepedulian, kebersamaan, kegembiraan/ kegairahan kerja, rasa dihargai, diakui keberadaannya, dipuji mana kala berhasil, diarahkan, dan lain sebagainya.

Secara teoritis ada berbagai bentuk kepemimpinan:

1. Tipe otoriter \Rightarrow seperti masinis kereta api, anak buah ditaruh dalam

gerbong-gerbong diberi makan, diam saja di situ tidak usah bergerak, tidak usah kasih saran.

Nanti di stasiun diturunkan. Apa kata Bapak saja.

2. Tipe kepemimpinan Gaya bebas \Rightarrow boleh berbuat semaunya asal tidak mengganggu pimpinannya.
3. Tipe kepemimpinan Kharismatik \Rightarrow secara teoritis tidak dapat diterangkan, tetapi dia punya kharisma, banyak pengikutnya.
4. Tipe kepemimpinan Partisipatif/ Demokratik \Rightarrow di sini diterapkan azas musyawarah dan mufakat. Pimpinan mengerti aspirasi dari bawahan dan dia berusaha memadukan antara aspirasinya dengan aspirasi bawahannya dan dia menjembatani aspirasi atasannya, bawahannya serta aspirasi dirinya sehingga harmonis untuk mencapai tujuan organisasi.

Sejalan dengan kebijaksanaan Kapolri tentang 3 penampilan, yakni, penampilan perorangan, kesatuan, dan operasional, maka ketiga penampilan tersebut adalah merupakan indikator dari reputasi jajaran Kesehatan Polri.

Jadi kita semua harus berupaya mewujudkan penampilan perorangan yang handal, penampilan kesatuan yang mantap, dan penampilan operasional yang optimal. Apabila kita ingin mempunyai kesatuan yang memiliki reputasi yang baik. Keberhasilan kita untuk mewujudkan Disdokkes yang memiliki reputasi yang baik dapat diukur, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Secara kualitatif dan untuk mudahnya, ukuran reputasi Disdokkes adalah "kepuasan" dari Pimpinan Polri dan masyarakat Polri terhadap 3 penampilan jajaran Kesehatan Polri. Kepuasan tersebut akan menumbuhkan pengakuan,

rasa kasih sayang, dan perhatian yang kuat terhadap jajaran Kesehatan Polri.

R: *Intinya bagaimana strategi Bapak, mengingat kemampuan personil kita ?*

K: Strategi yang digunakan untuk mewujudkan sasaran tersebut adalah:

1. Mengupayakan terwujudnya prajurit/ personil Disdokes yang 'handal' dan 'siap tugas' yang memiliki disiplin, loyalitas, dedikasi yang tinggi dan profesional di bidangnya.
2. Menanamkan semangat juang, kebersamaan, rasa memiliki yang kuat dan rasa bangga terhadap kesatuan, serta keyakinan kuat akan kebenaran tujuan organisasi yang akan kita capai bersama, melalui Jam Komandan ataupun kegiatan-kegiatan pertemuan dan kegiatan-kegiatan lain.
3. Memberdayakan kepemimpinan/staf yang efektif yang memiliki:
 - a. Sikap konsisten (*Consistency*).
 - b. Kepedulian yang kuat (*Care*).
 - c. Mengerti aspirasi atasan, teman atau pun bawahan (*Congruency*).
 - d. Memiliki sikap pro aktif.
 - e. Tidak berpikir sektoral.
4. Menciptakan sistem kerja yang efektif dengan menerapkan manajemen modern:
 - a. Dalam perencanaan (*Plan*) harus matang. Hal tersebut akan terwujud, antara lain, dalam penyusunan Proja, saya menginginkan dari Proja tersebut akan mengalir kegiatan-kegiatan yang berbotot atau yang merupakan prioritas dan akan mengangkat

reputasi organisasi, mudah-mudahan juga meningkatkan kesejahteraan anggota. Oleh karena itu, dalam penyusunan program saya tidak mau Program itu nanti disusun asal saja, *ngarang-ngarang*, kemudian dikumpulkan di Bag Ren. Bag Ren kalau lagi sempat *ya* dilihat, kalau tidak sempat *ya* sudah saja dikumpulkan, serahkan ke Sesdisdokes kemudian *teken* Kadis. Ke depan nanti tidak boleh begitu.

Saya ingin yang mempunyai program mema-parkannya di depan supaya semua mengetahui, kemudian saya akan tanya apa manfaat program itu bagi kesatuannya, bagi reputasi kesatuannya.

Rencana Program tersebut kemudian dikaji oleh Tim Kajian Dokkes, suatu Tim lintas fungsi (*cross-functional*) yang dipenjurui oleh Kabag Binsis dengan dibantu unsur-unsur dari Dokpol, Lakesum, Lakesamapta Rumkit, Lafi-pol, dan Bagian-bagian di lingkungan Setdisdokes Polri. Hasil kajian tersebut dipaparkan kembali dalam suatu gelar penyusunan Proja. Dengan mekanisme tersebut, diharapkan Proja tersebut benar-benar akan bermanfaat bagi Disdokes Polri.

- b. Pelaksanaan (*Do*) yang tepat:
 - Siapa
 - ◊ melaksanakan apa
 - ◊ bekerja sama dengan siapa
 - ◊ bertanggung jawab kepada siapa
 - Bawahan melaksanakan yang telah diputuskan dan

atasan memberikan ketela-danan dan dorongan (*co-operation*).

c. Pengawasan (*Check*) yang ketat, antara lain dengan:

- Membentuk Tim Supervisi
- Melaksanakan Jam Komandan
- dlsb.

d. *Action*, komitmen atasan/bawahan untuk menindaklanjuti temuan-temuan dari pengawasan atau apa yang telah disepakati bersama.

5. Upaya peningkatan kesejahteraan anggota.

6. Memantapkan organisasi disesuaikan dengan tuntutan zaman, saat ini sedang diusulkan untuk mengubah organisasi Kesehatan Polri menjadi Direktorat.

7. Terciptanya 6 (enam) "siap":

- a. Siap Informasi
- b. Siap Markas
- c. Siap Sismet
- d. Siap Sarana/ Prasarana
- e. Siap Anggaran
- f. Siap Siaga (khususnya dalam keadaan darurat/ tidak rutin).

R : Kita sudah mendapat gambaran lengkap baik kehidupan pribadi, riwayat perjalanan Bapak dan visi Bapak dalam memimpin Disdokes, dalam kesempatan ini kami ingin juga mengetahui harapan Bapak yang ditujukan kepada semua pembaca **WARTA Kedokteran**.

Apa yang ingin Bapak harapkan dari mereka ?

K : Harapan saya adalah supaya mereka semua dari mulai tingkat tertinggi sampai terendah, semua anggota

Kesehatan Polri dari Sabang sampai Merauke berpartisipasi aktif dan berperan aktif sesuai dengan kemampuannya, secara ikhlas, untuk mewujudkan reputasi kesatuan. Sesuai dengan tingkat kemampuannya, misalnya, tukang sapu, dia akan memberikan kontribusi lewat kemampuannya.

Jangan berkata "*ah saya 'kan hanya begini*," saya minta kata "*saya*" mulai dikurangi dan diganti dengan kata "*kita*", kita warga Kesehatan Polri marilah bersatu padu mewujudkan cita-cita bersama. Mewujudkan reputasi kesatuan bukan hanya cita-cita saya saja, tetapi cita-cita kita semua, ini yang akan kita tuju bersama. Kalau ini diyakini, Insya Allah akan tercapai. Apakah selama saya memimpin akan tercapai ? Saya kurang tahu, tapi ini visi ke depan.

Sama dengan negara ini, tujuannya mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila, kapan tercapai terserah. Tapi arahnya ke sana tidak ada tujuan lain.

Sejalan dengan itu, mari kita wujudkan organisasi jajaran kesehatan Polri dari Sabang sampai Merauke yang memiliki reputasi yang bisa diandalkan dan anggotanya sejahtera.

R : Apakah falsafah Bapak dalam menjalani kehidupan, baik sebagai pribadi maupun sebagai pimpinan Disdokes Polri?

K : Saya melakukan ini untuk mendapat Ridho Allah, bukan mengejar pujian atau sanjungan. Harta, Pangkat, Jabatan, itu adalah amanah Allah. Karena itu saya harus melaksanakan amanah tersebut, di jalan yang di-RidhoiNya.

Saya minta seluruh anggota jajaran kesehatan Polri bekerja diawali dengan

niat kita untuk mendapat Ridho Allah titik. Bekerja itu ibadah.

Yang penting untuk kesehatan dan kegembiraan. Gembira itu penting.

R: Terakhir yang ingin kami ketahui, apakah hobi Bapak dalam mengisi waktu senggang?

R: Baiklah, kami dari Redaksi mengucapkan banyak terima kasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk wawancara ini. Selamat bekerja, Pak.

K: Hobi saya rekreasi, olah raga ringan: jalan kaki, senam, pingpong. Olah raga gembiralah, tetapi memang saya belum pernah berprestasi dalam bidang ini.

PENUGASAN/ PANGKAT :

1. **Satkes Denma: 1973.**
2. **Dit Lantas Polri : 1973 - 1985.**
 - 1973 : Lettu Polisi
 - 1978 : Kapten Polisi
 - 1982 : Mayor Polisi
3. **Disdokes Polri : 1985 - 1993.**
 - 1991 : Letkol Polisi
4. **Sesdisdokes Polda Metrojaya : 1993 - 1994**
 - 1994 : Kolonel Polisi
5. **Kadisdokes Polda Metrojaya: 1994 - 1996.**
6. **Kadisdokes Polri : Okt 1996 - Sekarang.**

- Oktober 1996: Brigadir Jenderal Polisi.

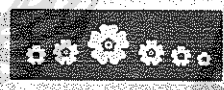
PENDIDIKAN:

Unum :

1. Fakultas Kedokteran UI 1971
2. S-2 Epidemiologi FKM-UI 1990

Pengembangan :

1. Wamil 1973
2. Sepepa 1978
3. Selapa 1991
4. Sespim 1992



Jangan takut bila punya salah dan kekurangan, lebih buruk lagi bila tahu salah tetapi tidak memperbaikinya.